

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia mencakup jumlah penduduk yang relatif besar dan penyebarannya yang tidak merata. Dalam hal ini, pertambahan jumlah penduduk pada tahun 2010 berjumlah 237.641.300 jiwa dan pada tahun 2016 berjumlah 258.705.800 jiwa (Statistik Indonesia. 2017, diakses 17 Maret 2018). Hal ini berarti bahwa pertambahan penduduk alami dan migrasi masih terus meningkat dari tahun ke tahun. Kedua masalah ini menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah penduduk dengan lahan yang tersedia yang berdampak pula pada ketersediaan bahan pangan yang terus mengalami ketidakseimbangan dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah sehingga mengakibatkan kekurangan pangan sehingga mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka banyak penduduk yang melakukan migrasi ke daerah-daerah yang menyediakan sumber daya yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Migrasi merupakan suatu gejala sosial ekonomi dimana terjadi perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Migrasi telah terjadi sejak dulu hingga sekarang dan salah satu migrasi yang paling banyak adalah migrasi dari desa ke kota. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya perbedaan tingkat ekonomi antara desa dengan kota terutama dalam hal pendapatan dan lapangan kerja, dimana pendapatan di kota lebih besar dibanding dengan di desa begitu pula dengan lapangan pekerjaan yang tersedia jauh lebih banyak di kota dibanding desa. Keadaan ini tidak terlepas

dari kebijakan pemerintah untuk mengejar pertumbuhan ekonomi sehingga lebih memprioritaskan kota-kota besar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, sedangkan pedesaan kurang mendapat perhatian yang akhirnya mengakibatkan banyak tenaga kerja yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan.

Dalam melakukan migrasi, setiap migran memiliki banyak pertimbangan salah satunya adalah faktor penghalang dalam menentukan arus migrasi, yakni rute yang ditempuh migran dari daerah asal menuju daerah tujuan. Bila faktor penghalang, seperti jarak, transportasi dan informasi bukan merupakan masalah, maka calon migran akan melakukan arus migrasi langsung. Sebaliknya bila seluruh faktor maupun salah satu diantara faktor penghalang tersebut menimbulkan masalah yang sulit diatasi, maka calon migran melakukan arus migrasi tidak langsung, dengan kata lain migran melakukan migrasi dari daerah tertentu untuk sementara sebelum ke daerah tujuan (Lee dalam Putra, 2016).

Selain pertimbangan faktor penghalang, para migran juga memiliki pertimbangan-pertimbangan lain sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan. Pertimbangan itu didasarkan pada faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Faktor ekonomi merupakan salah satu motivasi utama masyarakat melakukan migrasi, seperti pendapatan yang rendah dan menyempitnya lapangan kerja. Dengan melakukan migrasi, para migran berharap mampu memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi dari daerah asal. Selain faktor ekonomi, faktor sosial dan juga menjadi pendorong bagi para migran untuk bermigrasi, seperti adanya keinginan untuk meningkatkan mutu atau kualitas migran

itu sendiri melalui pendidikan, karena di daerah asal fasilitas yang menunjang pendidikan tidak memadai dibanding dengan daerah tujuan. Alasan sosial lainnya adalah adanya keinginan untuk bergabung dengan teman-teman atau anggota keluarga lainnya, serta adanya perasaan bahwa kota-kota besar lebih menarik untuk dijadikan tempat tinggal daripada desa kecil. Perkawinan juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi karena sebagian besar penduduk yang telah menikah akan berpindah dari daerah asal ke daerah keluarga lainnya karena tuntutan adat dan budaya.

Di samping itu, faktor penarik dari daerah tujuan meliputi faktor ekonomi, yaitu lapangan pekerjaan yang tersedia lebih banyak sehingga memberikan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Faktor sosial, seperti terbukanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dengan fasilitas yang tersedia lebih lengkap, keadaan lingkungan dan sarana kehidupan yang lebih menyenangkan, adanya aktivitas-aktivitas di kota besar yang lebih baik, dan sebagainya (Sembiring, 1985).

Secara umum, migrasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif di daerah tujuan, dampak positif yang ditimbulkan adalah meningkatnya pendapatan, terjadinya transformasi gaya hidup, terciptanya lapangan pekerjaan baru, berdirinya pusat kesehatan, meningkatnya hubungan kekerabatan atau persaudaraan antar suku dan adanya penanaman modal. Dampak negatifnya yakni, meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk, meningkatnya tunawisma, tumbuhnya permukiman kumuh, kemacetan laulintas, meningkatnya kriminalitas atau tindakan kejahatan, seperti

pencopetan, penodongan, dan perampokan (Abustan, 1990 dan Setiawan, 2012 dalam Putra, 2016).

Seiring dengan paparan migrasi di atas, maka keadaan penduduk migrasi di Provinsi Sumatera Utara juga mengalami pertambahan, hal ini terlihat dari jumlah migrasi pada tahun 2010 berjumlah 12.982.200 jiwa dan pada tahun 2016 jumlahnya 14.102.900 jiwa (Statistik Indonesia. 2017. Diakses 18 Maret 2018). Dengan adanya pertambahan penduduk yang melakukan migrasi ke daerah tujuan mengakibatkan adanya pertambahan penduduk yang tinggi dan kepadatan penduduk yang semakin meningkat. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif karena masih banyak penduduk migran yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga terjadi pengangguran dan timbulnya pemukiman kumuh. Sejalan dengan meningkatnya penduduk migrasi dari tahun 2010-2016, maka berlangsung pula migrasi ke daerah-daerah lain di kabupaten dan kota di Sumatera Utara.

Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Berastagi. Penduduk Kecamatan Berastagi pada tahun 2017 berjumlah 49.805 jiwa (11.803 KK) sudah termasuk di dalamnya penduduk migrasi 572 KK yang menyebar di berbagai desa/ kelurahan (Kecamatan Berastagi dalam Angka, diakses tanggal 13 Februari 2018). Penduduk migrasi ini sudah lama berlangsung sehingga menimbulkan pertambahan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk serta masih banyak migran yang belum mampu hidup sejahtera. Tampaknya para migran yang melakukan migrasi ke Kecamatan Berastagi disebabkan oleh banyak faktor baik dari daerah asal maupun Kecamatan Berastagi sendiri. Dengan adanya kegiatan migrasi di Kecamatan

Berastagi maka dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif baik pada lingkungan maupun masyarakat sekitar. Sehubungan dengan keadaan tersebut dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu dianalisis arus migrasi, faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik daerah tujuan dan dampak yang ditimbulkan migran di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diidentifikasi adalah masalah migrasi, mencakup penambahan penduduk, kepadatan penduduk, dan masih banyak migran belum mampu hidup sejahtera, termasuk juga arus migrasi yang dilakukan oleh migran dari daerah asal ke Kecamatan Berastagi baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui tempat lain). Selain itu, termasuk juga faktor pendorong dari daerah asal, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Faktor penarik dari Kecamatan Berastagi, yaitu faktor ekonomi dan sosial budaya, serta dampak yang ditimbulkan migran di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah, maka penelitian ini dibatasi masalahnya pada arus migrasi (arus migrasi langsung dan tak langsung), faktor pendorong migrasi dari daerah asal (faktor ekonomi dan faktor sosial budaya, faktor fisik), faktor penarik dari Kecamatan Berastagi (faktor ekonomi dan faktor sosial budaya, faktor fisik), serta dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan migran di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka masalah maka masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana arus migrasi yang dilakukan migran dari daerah asal ke Kecamatan Berastagi?
2. Apa saja faktor pendorong bagi migran melakukan migrasi dari daerah asal ke Kecamatan?
3. Apa saja faktor penarik bagi migran melakukan migrasi dari daerah asal ke Kecamatan Berastagi?
4. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan migran di Kecamatan Berastagi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana arus migrasi yang dilakukan migran dari daerah asal ke Kecamatan Berastagi.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong bagi migran melakukan migrasi dari daerah asal ke Kecamatan Berastagi.
3. Untuk mengetahui faktor penarik bagi migran melakukan migrasi dari daerah asal ke Kecamatan Berastagi Kecamatan Berastagi.

4. Untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan migran di Kecamatan Berastagi Kecamatan Berastagi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, dalam hal ini Dinas Kependudukan Kecamatan Berastagi dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah migrasi penduduk khususnya Kecamatan Berastagi.
2. Untuk menambah wawasan penulis dalam menulis karya ilmiah khususnya dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai studi perbandingan bagi penulis selanjutnya dengan objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.